

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan suatu negara yang banyak memiliki kebudayaan dan bahasanya. Keberagaman bahasa dari sabang sampai merauke merupakan salah satu fakta yang menunjukkan banyaknya kebudayaan yang dimiliki Indonesia. Saussure dalam Hoed (2014:35) memandang bahasa dalam sistem yang disebut *langue*. *Langue* adalah khasanah tanda yang mengandung pembendaharaan tanda yang masing-masing arbitrer (manasuka) dan konvensional. Bahasa merupakan bagian kebudayaan manusia dimana manusia memiliki kemampuan untuk memberikan makna pada berbagai gejala sosial, budaya dan alamnya. Teori yang menyatakan bahwa manusia menciptakan kata-kata dan memberikan artinya adalah teori linguistik yang oleh Gadamer dianggap sama sekali tidak benar. Menurut Gadamer dalam Kaelan (2002:212), pemahaman, pengalaman, dan pikiran pada hakikatnya benar-benar berupa kebahasaan. Bahasa bukanlah hasil refleksi. Jadi, bahasa bukan berasal dari aktivitas manusia yang berpikir dan merenung, kemudian menciptakannya, tetapi bahasa justru tercipta dari realitas.

Orang Banyumas yang kini menggunakan bahasa ngapak dapat menunjukkan kebudayaan komunitas yang mereka miliki sebagai hasil dari kebudayaan yang tidak tersentuh oleh kebudayaan keraton atau dapat diistilahkan sebagai “*adoh ratu cedhak watu*” jauh dari raja dan tetap dekat dengan batu (Herusatoto, 2008:9). Yang mana Ratu melambangkan

kebudayaan keraton, sedangkan batu melambangkan orang gunung atau desa yang jauh dari keraton.

Bahasa Ngapak yang dianggap kasar oleh sebagian kalangan merupakan suatu konstruksi tersendiri yang juga harus dipahami dalam aspek kultural. Anggapan bahasa Ngapak sebagai bahasa kasar muncul manakala keraton melegitimasi bahasa resmi yang lebih mengakomodasi bahasa Gandhekan. Sedangkan bahasa Gandhekan itu sendiri muncul akibat adanya konstruksi yang diatur sedemikian rupa dalam rangka profesionalisme kerja, bahkan bisa dikatakan muncul “tanpa sengaja” (Widyaningsih 2014:198).

Disebut ngapak karena pengucapan vocal a dan o, konsonan b, d, k, g, h, y, k, l, dan w sangat mantap (luged), tegas, lugas, tidak ngambang (ampang) atau setengah-setengah, seperti yang diajarkan disekolah formal yang disebut sebagai bahasa jawa baku. Bahasa jawa baku sendiri merupakan sebuah perkembangan yang terakhir dari tahap sejarah bahasa jawa yang terbentuk pada zaman pujangga baru pada abad ke-18. Sedangkan bahasa ngapak adalah bahasa jawa dari tahap yang disebut tahap bahasa Jawadwipa atau bahasa dari orang yang tinggal di pulau jawa, yang konon ceritanya adalah bahasa jawa murni (pure javaness language).

Bahasa jawa logat banyumasan (ngapak) dimasukan kedalam basa ngoko jawadwipa (bahasa ngoko tanah jawa) yang sebelumnya disebut bahasa ngoko lugu (sejati). Sedangkan untuk jenis basa karma desa (bahasa karma desa) yang sebelumnya disebut kramantara atau karma lugu (sejati). Meski demikian dalam sejarah filologi ( ilmu yang membahas tentang kebudayaan

manusia), khususnya yang menelaah karya-karya sastra yang berasal dari kepustakaan Jawa, kedua bahasa tersebut yang kini disebut bahasa Jawa logat Banyumas termasuk dalam kategori bahasa Jawa murni (pure Javanese language) (Herusatoto, 2008: 6-8).

Bahasa dan dialek ini merupakan sebuah bentuk identitas yang dimiliki oleh orang Banyumas. Bagi masyarakat Indonesia dialek ini sering dianggap sangat lucu dengan karakternya yang medhok dan pengucapannya yang unik menjadikan sebuah hal yang sangat menghibur, seperti pada kata kata (loro, lara, wolu, kencot, nyong). Dapat dikatakan bahwa dialek ngapak telah keluar dari wilayahnya dan menjadi sangat terkenal di Indonesia. Sehingga tidak ada salahnya jika kita katakan hampir semua orang Indonesia tahu bahwa bahasa dan dialek ngapak berasal dari Banyumas (Herusatoto, 2008:160).

Dhanang Dhave mengatakan, di dalam kereta Kaligung jurusan Semarang-Brebes dari stasiun Poncol. Dalam gerbong yang penuh sesak dan acapkali harus berhimpitan atau duduk ditengah-tengah karena tidak dapat tempat duduk. Disebelah saya sepertinya para mahasiswi, karena obrolan mereka seputar dunia kampus. Setelah tanya-tanya ternyata mereka adalah mahasiswi asal Tegal yang kuliah di salah satu PTN di Semarang. Obrolan hangat dengan bahasa Indonesia nampak meriah, dasar cewek. Begitu masuk di stasiun Pemalang ke arah barat, tiba-tiba bahasa berubah menjadi bahasa Banyumasan. Nampak logat asli dari mereka, yang mungkin hanya dipakai di wilayah teritorialnya saja, diluar itu tetap pakai bahasa nasional.

Ungkapan kata "malu" itu yang muncul. Bahasa ngapak seolah bahasa Jawa kaum pinggiran, rendahan atau udik. Karena bahasa ngapak dianggap sebagai bahasa yang "lucu", pinggiran, bahkan dianggap "rendahan" atau "tidak gaul" jadi ada yang menertawakan. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa ngapak masih dianggap rendahan sehingga penyesuaian kultural yang dilakukan seseorang maupun kelompok ketika terjadi kontak sosial demi menghindari prasangka untuk mencapai harmonisasi dengan lingkungan. Kegagalan dalam berasimilasi bisa menyebabkan ketidakharmonisan antara kita dan masyarakat dari daerah yang baru (Dhave : 2011).

Serial Curanmor (Curahan Perasaan dan Humor) merupakan program acara yang dibuat pada tahun 2005. Pada awal penayangannya, acara "Curanmor" kurang diminati dengan alasan kurang menarik dan menghibur masyarakat karena konsep, kemasan acara, dan keterbatasan perbendaharaan kata yang kurang. Setelah melalui kesepakatan bersama tim, pada akhir tahun 2005 acara tersebut diambil alih oleh salah satu penyiar yang bernama Samidi dan menjadi "Curanmor" ala Samidi atau lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan "Curanmor" Kaki Samidi. Selain logat Banyumas yang sangat kental, efek suara yang digunakan Samidi dengan bantuan program komputer membuat "Curanmor" tampil menjadi lebih segar membuat siaran tersebut diminati dan menjadi favorit pendengar. Guna mendekatkan diri dengan pendengar, Yes Radio juga menyertakan pendengar untuk ikut berpartisipasi dengan mengirimkan kisah lucu mereka, bagi cerita yang dimuat akan mendapatkan hadiah berupa satu buah kaset berisi belasan rekaman cerita

“Curanmor”. Hal tersebut merupakan wujud nyata perhatian dan apresiasi yang positif terhadap siaran ini. Namun pada awal tahun 2008, siaran tersebut harus berhenti penayangannya karena Samidi menerima tawaran untuk bekerja sebagai penyiar di stasiun radio lain. Siaran curanmor (Curahan Perasaan dan Humor) juga dapat menginspirasi acara radio lainnya agar dapat berkembang dan dapat mengangkat budaya Banyumasan dengan konten cerita yang diangkat dari keseharian supaya dapat melestarikan kearifan lokal yang mulai tergerus zaman.

Bahasa ngapak yang sering digunakan akhir-akhir secara tidak langsung mengangkat bahasa ngapak jauh lebih dikenal dan lebih mudah di pahami oleh generasi muda saat ini. Penggunaan bahasa ngapak telah merambah ke berbagai macam segi industri hiburan yang lebih kreatif seperti musik, siaran radio, sitkom, dan film, seperti diindustri musik misalnya “Goup Musik Warteng Boys” dengan lagu yang dibawakan dengan nada banyolan yang berkesan lucu dan dinyanyikan dengan gaya “Rap” walau dinyanyikan dalam bahasa Indonesia namun sangat kental dengan logat ngapaknya.

Ada pula contoh sitkom sendiri seperti “Awat Ada Sule” dengan pemeran Gendis sebagai tukang jamu yang berbudaya Banyumasan yang tentunya berbahasa dan berdialek ngapak. Dalam film misalnya seperti “Warkop” yang diperankan oleh Kasino dengan gaya bicarannya yang kental dengan dialek ngapaknya.

Kemudian yang paling menarik adalah dalam acara “Curanmor” yang diperankan oleh samidi dengan pembawaan bicarannya menggunakan bahasa

dan dialeknya ngapak. Keunikan dan kelucuan bahasa dan dialek ngapak membuat dialek ngapak menjadi sangat terkenal. Oleh sebab itu, bahasa dan dialek ngapak sering digunakan dalam acara komedi. Kita pasti mengingat beberapa waktu lalu pada sebuah acara “Curanmor” (Curahan Perasaan dan Humor) yang sarat dengan cerita-cerita lucu. Awalnya ini merupakan acara radio yang diputar diradio Cilacap, namun pada pertengahan tahun 2008 acara tersebut sudah dapat didengar diradio-radio se-Jawa Tengah dan DIY melalui RCM Radionet dan sekarang juga dapat didengar di media online ( Muntako : 2010).

Berdasarkan dari pemaparan yang dilakukan peneliti diatas, peneliti menetapkan siaran Curanmor (Curahan Perasaan dan Humor) untuk digunakan sebagai objek penelitian karena pada tahun 2007 siaran Curanmor (Curahan Perasaan dan Humor) sangat terkenal dan banyak didengarkan oleh masyarakat mulai dari orang tua, remaja, dan anak-anak. Siaran curanmor (Curahan Perasaan dan Humor) juga sudah meluas tidak hanya didaerah yang gaya bahasanya menggunakan dialek ngapak saja tetapi sudah mulai keluar dari daerah ngapak. Hal ini menjadi menarik peneliti karena notabene bahasa ngapak sering menjadi bahan candaan bahkan cenderung menjadi bentuk kekerasan verbal kepada orang yang berasal dari daerah yang menggunakan bahasa ngapak. Dari segi konten peneliti melihat serial curanmor sebagai sebuah produk bahasa yang dikemas dengan menarik, lucu, ceplas-ceplos apa adanya dan isi ceritanya sarat dengan nilai moral yang merefleksikan keseharian, seperti pada prolog serial curanmor yang berjudul antonim yang

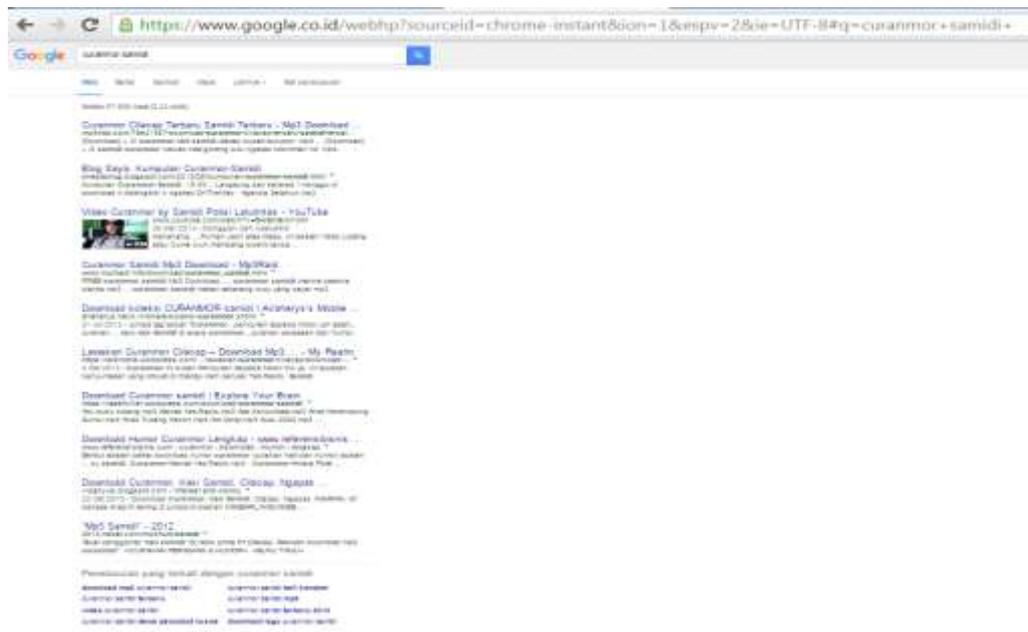
menceritakan sebuah kisah keusilan anak STM. Sekiranya kalimatnya seperti ini :

“Selamat pagi anak anak, waduh jan bungah ya cah STM,ora patut mulyane, mlebu jam pitu, jam setengah wolu tesih nang terminal karo ngudud....Ana maning pas jam istirahat nyong tukang ndeleng koe-koe pada jajan nang warunge biyunge... jannn masyaAlloh gole mangan mendoan yaa telung lembar, es tehe rong gelas, udude telung ler gole mbayar pira? Sewu lima ngatus hahaha...”

Dari sebagian kutipan isi cerita yang disajikan dalam serial curanmor tersebut menggambarkan keseharian anak STM dengan keusilannya. Hal ini tidak dapat dipungkiri anak STM sudah diidentifikasi khalayak umum sebagai siswa yang usil bahkan stigma nakal melekat pada anak STM.

Curanmor (Curahan Perasaan dan Humor) merupakan sebuah siaran radio yang ada di salah satu radio di kota Cilacap. sandiwara radio ini membuat orang yang mendengarnya tersenyum atau bahkan tertawa karena memang cerita yang diusung sangat lucu. walaupun terkadang terdengar hanya merupakan pertengkaran antar dua orang dengan bahasa khas Cilacap,namun jika kita bisa mengerti apa yang dibicarakan maka kita bisa tak henti-hentinya tertawa. siaran Curanmor (Curahan Perasaan dan Humor) sendiri awalnya diputar di salah satu radio di Cilacap karena memang penyiarnya yang bernama Samidi adalah orang asli Cilacap dan bekerja menjadi penyiar radio di PT. Radio Swara Yasfi Indah Cilacap (Radio Yasfi FM Cilacap) dengan karakter anak muda yang ‘gaul abis’.

Saat ini siaran curanmor tidak hanya disiarkan di radio tetapi sudah merambah ke media online seperti youtube dan web, sehingga para pengguna media online dapat dengan mudah mengakses dan mendownload curanmor samidi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat di buktikan dengan gambar 1.1 dibawah ini bahwa dengan keyword “Curanmor Samidi” muncul web download mp3 curanmor dari halaman 1-10.



**Gambar 1.1. Gambar tampilan pada pencarian di Google.**

Hal ini membuktikan bahwa mp3 Curanmor Samidi masih memiliki rating yang tinggi di google search. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa siaran curanmor samidi di media online berada pada urutan teratas dan tentunya dapat didengarkan melalui media online.

Bukti di youtube dapat dijelaskan dengan melihat pada gambar 1.2.



**Gambar 1.2. Viewer siaran curanmor di Youtube.**

Bahwa viewer dari curanmor samidi berjudul “Antonim” diupload sejak tanggal 7 Mei 2011 sudah lebih dari 15.000 penonton melihat video samidi curanmor “Antonim (perlawanan kata)”.

Serial curanmor menceritakan banyak kisah didalamnya, salah satunya menceritakan tentang Antonim (perlawanan kata), seperti yang diceritakan dalam serial Curanmor yang berjudul Antonim yang mana didalamnya terdapat percakapan antara guru dengan murid didalam sebuah kelas, dengan banyak menggunakan kosa kata yang sering digunakan, salah satunya “uis-uis (sudah-sudah) >< urung-urung (belum-belum) , pintar >< bodoh , tua >< muda , lapar (kencot) >< kenyang (wareg) dan lain sebagainya”.

Berdasarkan dari pemaparan yang telah peneliti lakukan diatas, peneliti telah menetapkan mahasiswa Kebumen yang berada di Jogja sebagai subjek yang akan peneliti gunakan untuk melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan setelah melakukan survei kepada mahasiswa kebumen bahwa mahasiswa tersebut masih tetap intens menggunakan bahasa dari daerah asalnya (bahasa

jawa dialek ngapak) biarpun mereka sudah bukan lagi berada didaerah asalnya tetapi berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, fokus masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah Persepsi Mahasiswa Kebumen di Jogja Terhadap Budaya Banyumasan Dalam Serial Curanmor di Media Online?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi mahasiswa Kebumen di Jogja terhadap Budaya Banyumasan dalam serial Curanmor ( curahan perasaan dan humor ) di Media Online.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah:

### 1. Secara Teoritis.

Penelitian ini bermanfaat untuk menguji pengalaman teoritis peneliti selama mengikuti studi di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIPOL UMY.

### 2. Secara Akademis.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada mahasiswa FISIPOL UMY khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi dalam rangka memperkaya bahan penelitian dan sumber bacaan.

### 3. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Persepsi**

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dan persepsi sudah jelas. sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Desideranto dalam Rakhmat, 2009). Persepsi terjadi akibat adanya hubungan-hubungan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau yang merangsang stimuli inderawi kita sehingga stimuli inderawi kita dapat menyimpulkan informasi yang masuk dan menafsirkan makna.

Persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah katakteristik orang yang dipersepsi dan faktor situasional (Kotler, 1995:219). Dalam hal ini persepsi tentang sandiwara radio Curanmor (curahan perasaan dan humor) yang disiarkan di radio merupakan proses tentang bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

Persepsi didefinisikan sebagai proses yang kita gunakan untuk menginterpretasikan data-data sensoris ( Lahlry dalam Werner J.Severin-James W.Tankard,Jr 2005). Data sensoris sampai kepada kita melalui lima panca indra. Apabila informasi yang datang dari luar diri individu melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan peraba, maka rangsangan tersebut diterima dan di interpretasikan, setelah itu dilakukan penyadaran oleh individu tersebut. Hasil penelitian telah mengidentifikasi dua pengaruh dalam persepsi, yaitu pengaruh struktural dan pengaruh fungsional. Pengaruh struktural pada persepsi berasal dari aspek-aspek fisik rangsangan yang terpapar pada kita sedangkan pengaruh fungsional merupakan faktor faktor psikologis yang memengaruhi persepsi, dan karena itu membawa pula subjektivitas ke dalam proses.

Persepsi selektif merupakan istilah yang diaplikasikan pada kecenderungan persepsi manusia yang dipengaruhi oleh keinginan-keinginan, kebutuhan-kebutuhan, sikap-sikap, dan faktor-faktor lainnya. Persepsi selektif mempunyai peranan penting didalam komunikasi seseorang, bahwa orang yang berbeda dapat menanggapi pesan yang sama dengan cara yang berbeda. Seperti yang telah dikemukakan, persepsi dipengaruhi oleh sejumlah faktor psikologis, termasuk juga asumsi-asumsi yang didasarkan pada pengalaman pada masa lalu ( yang sering terjadi pada tingkat bawah sadar), harapan budaya, motivasi, suasana hati, dan sikap.

Persepsi dapat didefinisikan sebagai makna yang dipertalikan berdasarkan pengalaman masa lalu, stimuli (rangsangan-rangsangan) yang kita terima melalui lima indra (Santon dalam Sangdji, 2013). Persepsi

merupakan suatu proses yang timbul akibat aktivitas merasakan atau penyebab keadaan yang menggembirakan. Tanggapan yang cepat dari indra penerima kita terhadap stimuli seperti cahaya, warna, dan suara. Persepsi setiap orang terhadap suatu objek akan berbeda beda sehingga persepsi memiliki sifat subjektif. Persepsi yang dibentuk oleh seseorang dipengaruhi oleh pikiran dan lingkungan sekitarnya. Perlu diperhatikan dari persepsi adalah persepsi berbeda dengan realitas, dikarenakan stimuli ditangkap melalui indra (sensasi) kemudian diproses oleh penerima stimulus.

Persepsi adalah mengenai bagaimana kita menerima stimulus dari lingkungan dan bagaimana kita memproses stimulus tersebut (Sobur, 2013:370). Persepsi dapat dimengerti sebagai bagaimana informasi yang berasal dari organ yang terstimulasi oleh faktor pengalaman, motivasi, termasuk bagaimana informasi tersebut diseleksi, ditata, dan ditafsirkan. Intinya persepsi mengacu pada proses dimana informasi indrawi diterjemahkan menjadi sesuatu yang bermakna. Biasanya mengacu pada stimulasi atau perangsangan pada organ indera tertentu diterjemahkan seperti mata sebagai system visual, telinga sebagai system pendengaran, hidung sebagai system penciuman, lidah sebagai system pengecapan atau rasa, dan kulit sebagai system sentuhan.

Persepsi sebagai proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna. Proses tersebut berjalan dari bawah keatas (memaknai sensoris), dan dari atas ke bawah (mencoba mengaitkan dengan pengalaman masa lalu dan dunia luar) (King dalam Suciati, 2015:86). Persepsi

merupakan proses memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, diraba, dicium, atau dirasakannya.

Adapun proses terjadinya persepsi menurut Sangaji yaitu mencakup seleksi, organisasi, dan interpretasi perseptual.

### **1. Seleksi Perseptual**

Seleksi perseptual terjadi ketika menangkap dan memilih stimulus berdasarkan pada set psikologis (psychological set) yang dimiliki.

### **2. Organisasi Perseptual**

Organisasi perseptual (perceptual organization) berarti mengelompokkan informasi dari berbagai sumber ke dalam pengertian yang menyeluruh untuk lebih baik dan bertindak atas pemahaman itu. Prinsip dasar dari organisasi perseptual adalah bahwa berbagai stimulus akan dirasakan sebagai suatu yang dikelompokkan secara menyeluruh. Prinsip-prinsip penting dalam integrasi persepsi adalah penutupan, pengelompokan dan konsep.

### **3. Interpretasi Perseptual**

Pemberian interpretasi atas stimuli yang diterima. Interpretasi ini didasarkan pada pengalaman penggunaan pada masa lalu, yang tersimpan dalam memori jangka panjang.

Adapun proses terbentuknya persepsi menurut (Kolter:1995) diawali dengan masuknya sumber melalui suara, penglihatan, rasa, aroma, diterima oleh indera manusia (sensory receptor) sebagai bentuk sensasi. Sensasi yang diperoleh dari proses diatas kemudian diseleksi dan diterima. Fungsi penyaringan ini dijalankan oleh faktor seperti harapan individu, motivasi, dan

sikap. Dari tahap ini akan diperoleh sensasi yang merupakan satu kesatuan yang lebih teratur dibandingkan dengan sensasi sebelumnya. Tahap terakhir merupakan tahap penginterpretasian seperti pengalaman, proses belajar, dan kepribadian. Apabila proses ini selesai dilalui, maka akan diperoleh hasil akhir berupa Persepsi.

Adapun proses terjadinya persepsi menurut (Sunaryo, 2002:98) melalui beberapa tahap sebagai berikut :

1. Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, kemudian stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses seperti ini akan berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses alami.
2. Stimulus yang diterima oleh alat indera selanjutnya akan disalurkan ke otak melalui syaraf sensorik. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut sebagai proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal.
3. Selanjutnya otak akan memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang akan direrima oleh alat inderanya. Proses tersebut juga disebut dengan proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya persepsi yaitu suatu proses dimana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.

Faktor-faktor yang menentukan persepsi Menurut David Krech dan Ricard Crutfield dalam Jalaludin Rahmat (2007:55) dibagi menjadi dua yaitu: faktor fungsional dan faktor struktural.

**a. Faktor Fungsional.**

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional adalah yang nantinya menentukan persepsi sebagai obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Yang menentukan persepsi bukan bentuk atau jenis stimuli tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

#### **b. Faktor Struktural**

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada system syaraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Karakteristik stimulus yang mempengaruhi persepsi akan membuat pesan lebih dirasakan seperti yang diharapkan. Karakteristik tersebut dibagi menjadi dua, yaitu elemen indrawi (sensory element), seperti bau, rasa, suara, penglihatan, dan pendengaran. Elemen struktural (structural element), seperti ukuran, bentuk, dan posisi.

Faktor-faktor yang telah diuraikan di atas tersebut merupakan sebuah tinjauan yang menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Sehingga persepsi yang telah dinilai oleh seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi

orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi tersebut dapat ditelusuri dari perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran maupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Bertujuan untuk membuat suatu deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003:63). Metode deskriptif merupakan suatu metode yang bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan suatu keadaan yang terjadi di lapangan secara sistematis dan dengan fakta-fakta yang saling berhubungan dan tidak hanya mencari kebenaran secara mutlak tetapi pada hakikatnya mencari pemahaman observasi.

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus

yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong,2013:6).

## **2. Batasan Penelitian**

Penelitian kualitatif bertujuan memberikan batasan dalam pengumpulan data, sehingga dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian terhadap masalah-masalah yang menjadi tujuan penelitian.

Fokus penelitian berperan penting dalam mengarahkan dan memandu jalannya penelitian supaya informan dilapangan dapat dipilah-pilah sesuai dengan konteks permasalahan. Dalam hal ini ada dua maksud yang ingin dicapai, yaitu:

- i. Penetapan fokus pada penelitian dapat membatasi study. Dalam hal ini fokus akan membatasi bidang inkuiri, peneliti tidak perlu kesana kemari mencari subjek penelitian karena sudah dengan sendirinya dibatasi oleh fokusnya.
- ii. Penetapan fokus juga berfungsi memenuhi kriteria inklusi-ekslusif atau kriteria keluar-masuk sesuatu yang baru diperoleh di lapangan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa Kebumen di Jogja terhadap budaya Banyumasan dalam serial Curanmor di media online.

### **a. Teknik Pengumpulan Data**

Pada tahap ini upaya penulis dalam pengumpulan data yang relevan dengan objek penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa metode agar memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sekaligus mempermudah penelitian tersebut. Adapun metode-metode sebagai berikut :

### **1. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong,2014:186). Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan dengan menggunakan pedoman teknik wawancara.

### **2. Observasi**

Observasi merupakan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data primer yang diperlukan dengan melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Dalam hal ini peneliti memperlihatkan suatu rekaman maupun visual pada responden atau narasumber tentang video dan rekaman curanmor (curahan perasaan dan humor) dan memberikan pertanyaan langsung guna memperoleh gambaran yang objektif tentang keadaan yang sebenarnya.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi menggunakan rekaman dan video serial curanmor yang ada di media online. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir. Dokumen yang berbentuk tulisan berupa catatan harian, sejarah kehidupan, dan foto. Dokumen yang berbentuk lisan berupa rekaman gaya bicara. Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara. Hasil wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumen yang terkait dengan fokus penelitian (Satori 2009:148).

#### **b. Objek Penelitian**

Melalui objek penelitian ini, peneliti mengambil siaran curanmor (curahan perasaan dan humor) sebagai acuan untuk bahan penelitian. Objek penelitian disini adalah serial curanmor (curahan perasaan dan humor), yang merupakan salah satu bentuk budaya Banyumasan yang dikemas dalam bentuk rekaman gaya bicara.

#### **c. Teknik Pengambilan Informan**

Yang dimaksud dengan informan dalam penelitian ini adalah yang memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian (Moleong, 2014:165). Dalam penelitian ini sampel yang diambil tidak harus mewakili dari keseluruhan populasi, tetapi sampel mempunyai pengetahuan yang cukup dan mampu menjelaskan tentang keadaan objek penelitian. Dalam penelitian

kualitatif sampel yang didapat adalah dari informan dengan cara interview dan observasi. Teknik yang digunakan adalah dengan teknik purposive. Teknik ini dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut spesifik yang dimiliki oleh sample tersebut (Nasution,1996: 98-99).

Pengambilan informan dalam penelitian ini berdasarkan pada kriteria sebagai berikut :

- a. Mahasiswa dari Kebumen yang kuliah di Yogyakarta
- b. Mengetahui siaran curanmor (curahan perasaan dan humor) di media online.
- c. Pernah mendengarkan dan menonton siaran curanmor (curahan perasaan dan humor) di media online.
- d. Mahasiswa-mahasiswa kebumen yang berada di Yogyakarta dan kuliah di universitas-universitas di Yogyakarta yang selalu intens berbicara menggunakan bahasa dari daerah asalnya yaitu bahasa ngapak.
- e. Mahasiswa dari kebumen yang tinggal di kontrakan Nyutran MG2-1652

### **3. Teknik Analisis Data**

Analisis data diperlukan untuk mengolah data-data yang masih mentah sehingga memberikan makna dan arti yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian, dimana datanya tidak berupa angka melainkan menunjukkan suatu kualitas, prestasi, tingkat dari semua variabel penelitian dan biasanya tidak bisa dihitung atau diukur secara langsung. Data ini digunakan

untuk menjelaskan atau melaporkan data dengan apa adanya kemudian memberi interpretasi data tersebut.

Analisis data kualitatif menurut “Bogdan dan Taylor (1975:79) dalam Lexy J moleong 2014: 280 yaitu sebagai” proses yang merinci secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu.

Analisis data kualitatif menurut “Patton (1980:268) dalam Lexy J Moleong 2014: 280 yaitu” proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Iya membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi dimensi uraian.

Analisis kualitatif ini dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan dan hasil dari masalah yang diteliti. Oleh karena itu analisa yang dilakukan dengan pengolahan data kualitatif dengan mengacu pada intisari tentang persepsi. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Maksud dasar dari penelitian ini yaitu berusaha untuk mengetahui Persepsi Mahasiswa Kebumen di Jogja Terhadap Budaya Banyumasan Dalam Serial Curanmor di Media Online.

Analisis data yang dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian sampai menemukan data dan informasi yang sesuai dengan batas penelitian. Dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

### **1. Reduksi Data**

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data yang ada di lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan dapat diambil dan diverifikasi.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data merupakan usaha menggambarkan fenomena keadaan sesuai dengan data yang direduksi dan disajikan kedalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Merupakan suatu permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti. Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan terhadap data yang telah direduksi kedalam laporan secara sistematis dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah, mampu menjawab permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai.

